

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD Negeri 1 Widoro yang terletak di Desa Widoro, terdapat 10 siswa yang berasal dari keluarga *Broken Home* yang dilatarbelakangi orang tua bercerai, orang tua berpisah dengan alasan tertentu, orang tua lengkap tetapi tidak memenuhi tugas sepenuhnya sebagai orang tua, misalnya jarang berada di rumah, terlalu keras dan menuntut anak untuk menjadi yang terbaik tanpa memberikan ruang anak untuk berekspresi. Siswa-siswa tersebut memiliki masalah sosial yang berbeda-beda, yaitu di antaranya suka cari perhatian dengan melakukan hal-hal yang mengganggu siswa yang lain dengan membesar-besarkan masalah, terbiasa melakukan tindakan yang salah tetapi tidak mau dinasehati. Akan tetapi setelah guru menerapkan beberapa metode atau cara mengatasi siswa yang mengalami masalah sosial tersebut, siswa mulai terbuka dengan masalah yang dihadapi di rumah maupun di sekolah dan menjadi lebih tertarik untuk belajar menyelesaikan masalah tersebut dengan bantuan guru. Sehingga siswa mengalami perubahan sikap yang lebih baik dalam bergaul dengan siswa yang lain maupun dengan guru dan juga orang tua di rumah.¹

Keluarga adalah salah satu unit kelompok sosial terkecil dari kelompok sosial masyarakat dengan karakteristik tinggal bersama, terdapat

¹⁾ Ismi Dwiyantri, "Keadaan Siswa Broken Home di SD Negeri 1 Widoro", *Wawancara*, 8 Agustus 2024.

kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Di dalam sebuah keluarga terdapat suami yang juga berperan sebagai ayah, serta istri yang juga berperan sebagai ibu, dan juga ada anak-anaknya. Dimana pada umumnya, setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan baik sebagai suami istri maupun pemenuhan hak dan kewajiban sebagai orang tua terhadap anak dan anak terhadap orang tua. Maka dari itu di dalam sebuah keluarga setiap anggotanya berhak menciptakan dan mendapatkan rasa aman, rasa kasih sayang, rasa cinta, bahkan rasa hormat dari setiap anggotanya terutama bagi orang tua yang sangat dibutuhkan dalam mendidik anak dengan sebaik mungkin dan memenuhi kebutuhan emosional anak berupa kasih sayang.²

Dengan terpenuhinya kebutuhan rasa kasih sayang antar anggota satu dengan yang lain, sebuah keluarga akan menciptakan hubungan yang baik antar anggotanya keluarga akan menambahkan keharmonisan sebuah keluarga. Keharmonisan dalam sebuah keluarga sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan fisik maupun psikis. Namun tidak semua keluarga memiliki struktur keluarga yang utuh serta memiliki keluarga yang harmonis, hal ini banyak menyebabkan anak menjadi *broken home*. *Broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) yang disebabkan oleh sikap egosentrisme, kurang atau putus komunikasi diantara anggota

²⁾ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta, Prenada Media Group: 2013), 220-221.

keluarga terutama ayah dan ibu, masalah pendidikan, masalah kesibukan, terjadinya konflik di lingkungan keluarga, masalah ekonomi, jauh dari agama, kematian dan perceraian.³

Perceraian merupakan salah satu bentuk atau ciri dari keluarga yang mengalami *broken home*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, arti cerai atau perceraian adalah pisah, putus hubungan sebagai suami istri, atau perihal bercerai (antara suami istri).⁴ *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai dan Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Sofyan s. willis menjelaskan bahwa sebab-sebab terjadinya keretakan dalam keluarga atau dikenal dengan istilah *broken home* terdiri atas dua faktor yaitu faktor internal, yang terdiri atas beban psikologis ayah/ ibu yang berat seperti tekanan (stres) ditempat kerja, atau kesulitan dalam hal keuangan keluarga, tafsiran dan perlakuan terhadap perilaku marah-marah, kecurigaan suami/ istri bahwa pihak lain berselingkuh, sikap egositis dan kurang demokratis salah satu orang tua. Selanjutnya adalah faktor eksternal, yang terdiri atas campur tangan pihak ketiga dalam masalah keluarga terutama hubungan suami-istri dalam bentuk issue-issue negatif, pergaulan yang negatif anggota keluarga, yang mana perilaku tersebut berasal

³⁾ Chaplin, J. P., *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 71.

⁴⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 281.

dari luar dan berdampak negatif terhadap keluarga, kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain yang berdampak pada pertengkaran antara suami istri.⁵

Broken home pada anak memiliki dampak baik secara psikologis maupun fisik, salah satunya adalah munculnya kenakalan-kenakalan pada siswa. Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Faktor lain penyebab kenakalan remaja adalah pergaulan yang tidak sehat dengan teman-teman sebaya, pendidikan dan semua pihak yang terlibat dalam ikatan formal proses belajar-mengajar disekolah serta kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan. Anak korban *broken home* sering ditemui disekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.⁶

Broken Home pada anak tidak akan terjadi jika orang tua melakukan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing dengan baik. Pembentukan perilaku dan mental anak dimulai dari bagaimana orang tua benar-benar memberikan perhatian lebih dari segala hal yang merupakan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, dari anak dalam kandungan hingga lahir dan tumbuh dewasa adalah bentuk dari kerja keras ayah dan ibu dalam memberikan nafkah secara lahir maupun secara batin. Sesuai dengan cerminan tanggung jawab orang tua yang tersirat dalam potongan Q.S. Al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

⁵⁾ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 155-156.

⁶⁾ *Ibid.*

وَالْوَالِدَتُ يُرَضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ^ط
وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ^ط....

Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut...

Selain orang tua, peran guru di sekolah juga dapat memengaruhi kepribadian siswa. Guru yaitu kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, dimana guru merupakan sales agen dari lembaga pendidikan, baik ataupun buruknya perilaku atau strategis guru dalam dunia pendidikan tertentu. Karena itu tidak ada pilihan lain, guru harus mampu memposisikan sebagai orang yang ideal dan inovatif, yakni guru yang dapat menyesuaikan dirinya dengan tuntutan zaman yang kini maju dan kompetitif, mampu mempunyai kekuatan keagamaan, intelektual, emosional, dan sosial yang tinggi, serta kreatif dan konsisten. Guru juga sebagai salah satu tenaga kependidikan merupakan sumber daya yang sangat berperan dalam mewujudkan suatu penyelenggaraan pendidikan sehingga bisa menciptakan anak didik yang cerdas, bermartabat, dan juga bermutu. Guru selalu berhubungan dengan murid sebagai obyek pokok dalam dunia pendidikan.⁷ Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, dinyatakan bahwa pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa, sehingga diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional

⁷⁾ Rinto Alexandro, dkk. *Profesi Keguruan* (Palangka Raya: Geupedia, 2021), 16-17.

untuk mewujudkan insan indonesia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki estetis, etis, budi pekerti luhur, dan berkepribadian.⁸ Sebagai guru juga memiliki tanggung jawab dalam menanggapi semua masalah yang dihadapi siswa, apalagi kalau masalah terkait dengan anak yang berlatar belakang *broken home*.

Guru sebagai orang tua kedua bagi siswa yang berada di sekolah memiliki peran penting sebagai psikolog bagi mereka. Siswa dengan latar belakang *broken home* cenderung cari perhatian dari teman maupun guru dengan melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti memberontak, membangkang, dan seenaknya sendiri. Mereka sebenarnya membutuhkan teman untuk mendengarkan keluhan dan kesahnya di rumah yang disebabkan ketidakharmonisan orang tua. Tak jarang siswa lebih terbuka ketika mengobrol dengan guru tentang perasaan mereka. Di sinilah peran guru sebagai psikolog dibutuhkan untuk membantu siswa menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Peran Guru dalam Membantu Siswa *Broken Home* untuk mengatasi masalah sosial di SD Negeri 1 Widoro.”

B. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan adanya latar belakang masalah di atas dan juga berdasarkan pengamatan langsung di dalam realita yang ada saat ini, penulis

⁸⁾ Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

membatasi masalah yang akan diteliti antara lain mengetahui karakter siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro, mengetahui masalah sosial yang ditimbulkan oleh siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro, dan juga mengetahui bagaimana peran guru dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah sosial siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro?
2. Apa saja masalah sosial yang dialami siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro?
3. Bagaimana peran guru dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah sosial siswa keluarga *broken home* di SD Negeri 1 Widoro?

D. Penegasan Istilah

Berdasarkan judul yang penulis kemukakan di atas, supaya tidak terjadi kerancuan pemahaman, maka penulis ingin membuat batasan atau penjelasan sehubungan dengan adanya istilah yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini, yaitu:

1. Peran

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dapat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil. Peran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan dan kenyataan.⁹

Yang dimaksud peran dalam penelitian ini adalah upaya atau tingkah laku yang dilakukan oleh guru dalam membantu mengatasi masalah sosial yang dialami oleh siswa *broken home* di SD Negeri 1 Widoro, sehingga siswa mampu menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Guru

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Yang dimaksud guru dalam penelitian ini adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat

⁹⁾ Barbara, Koziar, *Teori Peran*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999), 50.

¹⁰⁾ Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen

jasmani dan rohani, susila, ahli terampil, terbuka adil dan kasih sayang.¹¹ Sehingga guru mampu mengatasi dan membantu siswa dari keluarga *broken home* yang mengalami masalah sosial di SD Negeri 1 Wido.

3. *Broken home*

Menurut Kamus Lengkap Psikologi *broken home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami keretakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah atau ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga, dan lain-lain.¹²

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.¹³

Broken home yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan keluarga yang kurang harmonis sehingga sangat berpengaruh besar pada mental siswa. Hal inilah yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi dan bisa merusak jiwa siswa sehingga dalam sekolah mereka seperti berkata kasar, bersikap seenaknya saja, tidak

¹¹⁾ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Balai Aksara Edisi III, 2000), 54.

¹²⁾ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi, terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 71

¹³⁾ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 66.

disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat sesuatu yang memicu perkelahian dan kerusuhan. Hal ini dilakukan karena mereka untuk mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru-guru mereka.

4. Masalah sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masalah adalah suatu persoalan yang harus diselesaikan (dipecahkan jalan keluarnya).¹⁴ Sedangkan pengertian sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan kemasyarakatan.¹⁵ Jadi, masalah sosial adalah persoalan yang mengganggu pikiran manusia yang berkenaan dengan masyarakat. Pendapat para ahli, masalah sosial adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok social atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok anggota kelompok social tersebut sehingga terjadi kepincangan sosial.¹⁶

Dalam perkembangan individu dengan individu lain tidak selamanya berjalan mulus dan lancar, tapi ada kalanya terjadi kesenjangan dan perbenturan antara satu kepentingan dengan kepentingan lainnya. Keadaan ini bisa digambarkan melalui cara beradaptasi, cara berkomunikasi dan cara bertingkah laku. Siswa sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah tentunya antara satu dengan yang lainnya.

¹⁴⁾ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 921.

¹⁵⁾ *Ibid.*, 1371.

¹⁶⁾ Soerdjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 399.

Sebagai konsekuensinya, siswa akan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya.

Seperti yang terjadi di SD Negeri 1 Widoro, masalah sosial yang dialami siswa *broken home* antara lain persoalan yang berhubungan dengan teman sebaya, persoalan yang berhubungan dengan orang tua serta persoalan yang berhubungan dengan guru. Siswa *broken home* di SD Negeri 1 Widoro memiliki masalah sosial yang harus diatasi sesuai dengan karakter siswa masing-masing antara lain berkata kasar, bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat sesuatu yang memicu perkelahian dan kerusuhan.

E. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membantu siswa *broken home* untuk mengatasi masalah sosial di SD Negeri 1 Widoro.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kegunaan bagi lembaga, bagi guru, keluarga *broken home* dan juga bagi peneliti tentunya.

1. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengembangkan atau meningkatkan kemampuan guru dalam membantu siswa keluarga *broken home* dalam mengatasi masalah sosialnya.

b. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini berguna untuk melahirkan kesadaran para pendidik atau guru dalam perannya memberikan rasa kasih sayang dan perhatian serta menjadi orang tua di sekolah yang bisa diandalkan oleh siswa-siswanya,

c. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini berguna untuk para siswa untuk lebih terbuka menyampaikan keluhan kesahnya kepada guru yang bertujuan untuk mengurangi perilaku negative yang ditimbulkan dari masalah orang tua atau *broken home*.

2. Secara teoretis

a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran kepada guru mengenai pentingnya peran guru dalam mengatasi masalah sosial siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.

b. Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya tentang bahasan yang serupa.

- c. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah pengetahuan, membantu potensi guru dalam mengajar pada umumnya dan peran sebagai psikolog bagi siswa dari keluarga *broken home*.